BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Afektif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Afektif

Kata ‘strategi’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata strategi yaitu ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu di perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh di perang.[23]

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan pengertian strategi secara umum, merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[24] Sementara itu, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI menguraikan apa yang dimaksud dengan strategi sebagai berikut:[25] Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat

[23] Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Online / Darin*, (http://kbbi.web.id/strategi). Diakses pada 16 Desember 2016.

[24] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), h. 5.

[25] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2*, (Imperial Bhakti Utama, 2007),h. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh dan tidak ada strategi tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[26]

Sedangkan kata pembelajaran menurut Ahmad Tafsir, sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.[27]

Abuddin Nata dalam bukunya mengatakan penggunaan istilah pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Dengan demikian, maka peserta didik bukan hanya diberikan ikan, melainkan diberikan alat dan cara menggunakannya untuk menangkap

[26] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 206.

[27] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikan, bahkan diberikan juga kemampuan untuk menciptakan alat untuk menangkap ikan tersebut.[28]

Menurut Mulyasa, pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan aspek afektif (kecerdasan emosional), karena melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu mengahasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional.[29]Karena pada dasarnya pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik. Sehingga dengan melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.[30]

Menurut hasil kajian S. Nasution, bahwa hingga saat ini terdapat tiga model pembelajaran yang sering dikacaukan dengan pengertian mengajar.*Pertama,* mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. *Kedua,* mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik.*Ketiga,* mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya

[28] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* h. 87.

[29] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 161.

[30] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

den menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.[31] Definisi mengajar model pertama dan kedua hasilnya adalah peserta didik yang banyak menguasai bahan pelajaran, akan tetapi mereka tidak tahu cara menggunakan dan mengembangkannya. Sementara definisi mengajar yang ketiga hasilnya adalah peserta didik tidak hanya menguasai bahan pelajaran saja, melainkan mereka juga mengetahui asal usul, cara mendapatkan dan mengembangkannya. Dengan menerapkan teori yang ketiga, maka yang terjadi bukan hanya mengajar yang menghasilkan ilmu pengetahuan, melainkan juga pembelajaran yang menghasilkan penguasaan terhadap metode pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan seterusnya.

Kozma menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilihyaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.[32]Berbeda dengan Kemp yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatau kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[33]

---

[31] S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 4.

[32]W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 115.

[33]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Bandung: Kencana Pernada Media Group, 2006), h. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ditengok dari pendapat beberapa ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah langkah awal yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dimana dalam kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'afektif' diidentikkan dengan istilah emosi dan diartikan dengan tiga macam, yaitu: 1) berkenaan dengan perasaan (takut, cinta), 2) mempengaruhi keadaan, perasaan, dan emosi, 3) mempunyai gaya dan makna yang menunjukkan perasaan (gaya bahasa atau makna).

Benjamin Samuel Bloom melihat afektif, seperti yang dikutip oleh Marselus R. Payong, dari perspektif peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku awal peserta didik yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan.[34]Sebab, afektif peserta didik dapat mempengaruhi mutu pembelajaran dan hasil pembelajaran. Dalam hal ini aspek afektif diposisikan untuk penilaian proses dan hasil pembelajaran yang harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih optimal.

[34] Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya, David Krathwohl yang menekankan penilaian hasil pembelajaran melalui taksonomi afektif, yang meliputi lima tahapan (*receiving, responding, valuing, organization,* dan *characterization).*[35]*Pertama, receiving atau attending,* yakni kepekaan dalam meneriman rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi, gejala.*Kedua, responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.*Ketiga, valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.*Keempat, organisasi,* yakni pengembangan nilai kedalam suatu system organisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, prioritas nilai yang telah dimilikinya. *Kelima, karakteristik dan internalisasi nilai*, yakni keterpaduan dari semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.[36]

Keterpenuhan kelima taksonomi afektif diatas pada diri peserta didik menandakan tercapainya salah satu pilar belajar yang telah dirumuskan oleh UNESCO-Sisdiknas Indonesia, yakni *Learning to be* (belajar untuk membangun dan menemukan jati diri). Menjadi diri sendiri

[35] Allan C. Orastein, *Curriculum: Fondations, Principle, and Issues,* (USA: Perason Education, 2009), h. 230.

[36] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (berbasis Integrasi dan Kompetensi),* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 154-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai norma dan kaidah yang berlaku dimasyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses aktualisasi diri.

Selanjutnya, jika konsep afektif ditelusuri dalam perspektif Islam, maka konsep afektif dapat ditemukan dalam konsep fitrah manusia. Tergambar dalam pendapat Abuddin Nata yang menyatakan lima struktur fitrah manusia mencakup, yaitu:[37] fitrah beragama yang tertumpu pada keimanan sebagai intinya; fitrah dalam bentuk bakat dan kecenderungan yang mengacu pada keimanan kepada Allah; fitrah berupa potensi naluriah dan kewahyuan yang keduanya saling terpadu dalam perkembangan manusia; fitrah berupa kemampuan dasar untuk beragama, sehingga manusia dapat dididik menjadi orang islam, Yahudi, Nasrani atau Majusi; dan fitah memiliki komponen, yang meliputi bakat dan kecerdasan, insting.

Insting inilah yang merupakan fitrah manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan afektif, karena insting (naluri) merupakan kemampuan berbuat atau bertingkahlaku dengan tanpa melalui proses pembelajaran, artinya kemampuan ini merupakan pembawaan sejak lahir. Berbagai kemampuan yang telah ada sejak lahir ini dapat dikembangkan dan dibina

[37] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Stratgi Pembelajaran*, h. 77-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih lanjut agar menjadi lebih terampil melalui proses pembelajaran. Disinilah salah satu letak hubungan fungsional antara fitrah dan kegiatan pembelajaran.[38]

Sehingga strategi pembelajaran afektif dapat diartikan sebagai strategi yang dirancang oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada kognitif siswa saja, melainkan bagaimana pembelajaran tersebut dapat juga membuat perubahan tingkah laku pada diri siswa melalui penanaman nilai yang dilakukan dengan sengaja.

Seperti yang dikatakan oleh Djamarah dalam bukunya[39] bahwa strategi pembelajaran itu tidak cukup hanya dengan memproses informasi atau meningkatkan kemampuan intelektual, nilai hidup harus dipraktekkan dan dibiasakan.Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa strategi pembelajaran afektif mengarah pada aspek bagaimana mempola pembelajaran yang mengantarkan siswa mengalami perubahan pada aspek afektifnya, dalam arti siswa peka terhadap nilai dan etika yang berlaku dalam ilmunya.

2. Model Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi kognitif dan psikomotorik. Afektif berfubungan dengan nilai (*value)* yang

[38]Ibid. h. 80.

[39] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit untuk diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dalam diri anak. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil dan sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, hanya bisa dilihat dari perilaku yang ditampilkan.[40]

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap yakni kecenderungan seseorang terhadap suatu objek. Gulo (2005)[41] menyimpulkan tentang nilai sebagai berikut: nilai tidak bisa diajarkan tapi diketahui dari penampilannya; pengembangan dominan afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif; masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berkembang sehingga bisa dibina; perkembangan nilai atau moral.

Terkait dengan strategi apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran afektif, Wina Sanjaya[42] menegaskan pembelajaran afektif ini bisa dibelajarkan melalui model pembiasaan dan modeling. Di sisi lain, dia juga menegaskan bahwa pembelajaran sikap bisa diajarkan

---

[40]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*,(Surabay: Putra Media Nusantara & IAIN Press Sunan Ampel PMN Anggota IKAPI Jatim, 2010), h. 163.

[41] Zainal Masri, 2012, *Strategi Pembelajaran Afektif.* Lihat di http://zainalmasrizaina.blogspot.co.id/2012/09/strategi-pembelajaran-afektif.html?m=1.Diakses pada 16 Desember 2016.

[42] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui model konsiderasi, model pengembangan kognitif, dan model mengklarifikasi nilai.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran afektif dapat dilakukan melalui pembelajaran kognitif dan non kognitif. Dalam hal ini penerapan model konsiderasi, model pengembangan kognitif dan model mengklarifikasi nilai merupakan bentuk aplikasi pembelajaran afektif melalui pembelajaran kognitif yang dikonstruksi untuk membentuk sikap. Sedangkan penerapan model pembiasaan dan modeling merupakan bentuk nilai aplikasi pembelajaran afektif melalui pembelajaran non kognitif yang dikonstruksikan untuk membentuk sikap.[43]

Strategi pembelajaran afektif melalui pembelajaran kognitif, diantaranya:[44]

a. Model konsiderasi

Model konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pembentukan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual.Oleh sebab itu, model ini menekankan

[43]Faizin, *Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya,* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2012), h. 62.t.d.

[44] Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif,* h. 167-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang sangat fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain. Saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih saying. Dengan demikian pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Tentunya disini peserta didiklah yang lebih berperan aktif (*student center)* dalam menganalisis sebuah pengetahuan untuk membentuk kepribadian dengan bimbingan dan arahan guru.Melalui pendekatan campuran, guru dapat lebih leluasa dalam membantu peserta didik untuk menghadapi permasalahannya, dengan kata lain guru dapat mendekati peserta didik secara individu maupun kelompok.

Implementasi konsiderasi guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti di bawah ini:

1) Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menyuruh peserta didik untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
3) Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan.
4) Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan peserta didik.
5) Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik. Mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
6) Mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan peserta didik, yang diperlukan adalah guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membimbing mereka menentukanpilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

b. Model pengembangan kognitif

Model pngembangan kognitif dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran Jhon Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.

Menurut Piaget dalam teorinya mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan tersebut, maka fungsi intelek semakin berkembang, dan perkembangan intelektual tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan.[45]

Pada dasarnya model ini lebih mengedepankan aspek kognitifnya, karena jika bertolak dari teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget diatas dapat diasumsikan bahwa keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan ranah afektif. Sebab apabila peserta didik mempunyai pemahaman materi agama (kognitif)

[45] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* h. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka hal tersebut akan membawa pada penilaian yang positif terhadap dirinya serta mampu menolak segala sesuatu yang akan membawa pengaruh buruk.

Menurut Kohlberg, moral manusia itu berkembang melalui tiga tingkatan:

1) Tingkat prakonvensional. Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingan sendiri. Pada tingkat ini ada dua tahap yang dilalui, yaitu: *pertama,* orientasi hukuman dan kepatuhan, pada orientasi ini anak didasarkan pada konsekuensi fisik yang akan terjadi, artinya anak berfikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan demikian setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negative.

   Kedua, orientasi instrumental –relatif, pada tahap ini perilaku anak didasarkan pada rasa 'adil' berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati.Dikatakan adil manakala orang membalas perilaku yang dianggap baik, dengan demikian perilaku itu didasarkan kepada saling menolong dan saling memberi.
2) Tingkat konvensional. Pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian pemecahan masalah bukan hanya didasarkan pada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Pada tingkat konvensional itu mempunyai dua tahap: *pertama*, keselarasan interpersonal, pada tahap ini ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan individu yang didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Kesadaran individu mulai tumbuh bahwa ada orang lain diluar dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapan. Artinya anak sadar bahwa hubungan antara dirinya dengan orang lain dan hubungan itu tidak boleh rusak. *Kedua*, sistem sosial dan kata hati, pada tahap ini perilaku individu bukan berdasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi berdasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat, ini berarti telah terjadi pergeseran dari kesadaran individu kepada kesadaran social yang mengatur individu.

3) Tingkat postkonvensional. Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Seperti pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan sebelumnya, pada tingkat ini terjadi juga atas dua tahap: *pertama*, kontrak sosial, pada tahap ini perilaku individu berdasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran menerapkan prinsip-prinsip social, dengan demikian kewajiban moral dipandang sebagai kontrak social yang harus dipatuhi bukan sekedar pemenuhan system nilai.

Kedua, prinsip etis yang universal, pada tahap terakhir perilaku manusia didasarkan pada prinsip-prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan segala kontrak social yang harus dipatuhi, akan tetapi didasarkan kepada suatu kewajiban sebagai manusia, setiap individu wajib menolong orang lain apakah orang itu sebagai orang yang kita benci ataupun tidak, pertolongan yang diberikan bukan didasarkan pada kesadaran yang bersifat universal.

Sesuai dengan prinsip bahwa moral terjadi secara bertahap maka strategi pembelajaran model Kohlberg diarahkan untuk membantu agar setiap individu meningkat dalam perkembangan moralnya.

c. Model mengklarifikasi nilai

Model atau tehnik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique)* atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai tehnik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru.Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskan dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.John Jarolimek (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dengan tujuh tahap yang dibagi kedalam tiga tingkat.

1) Kebebasan memilih. Pada tingkat ini memuat tiga tahap; *pertama*, memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi miliknya secara penuh. *Kedua,* memilih dari beberapa alternative, artinya untuk mennetukan pilihan dari beberapa alternative pilihan secara bebas. *Ketiga,* memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

2) Menghargai. Terdiri atas dua tahap pembelajaran; *pertama,* adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebutakan menjadi bagian integral dalam dirinya. *Kedua,* menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya didepan umum, artinya bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.
3) Berbuat. Terdiri atas dua tahap; *pertama,* kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya. *Kedua,* mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

VCT menekankan bagaimana sebenarnya sesorang membangun nilai yang menurutnya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktek pembelajaran, VCT dikembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui proses dialog antara guru dan siswa, proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Strategi pembelajaran afektif melalui pembelajaran nonkognitif, diantaranya:

a. Model Pembiasaan

Model pembiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dini. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan seterusnya. Model ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman artinya peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam pada waktu akan masuk kelas.[46]

Pembiasaan juga diartikan melakukan sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut ”*conditioning”,* proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability)* yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang

[46]Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif,* h.165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terperangai dalam perilaku sehari-hari.[47] Dengan demikian, metode ini merupakan cara yang efektif dan efisien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya.

Pembiasaan merupakan salah satu model pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk itu, dari dini peserta didik harus segera dibiaskan dengan sesuatu yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

b. Model Peneladanan (Modeling)

Peneladanan (Modeling) yakni mencontohkan sikap, sifat-sifat, dan perilaku dari orang-orang yang dikagumi untuk kemudian mengambil alihnya sebagai sikap, sifat dan perilaku pribadi.Ada dua ragam bentuk peneladanan yaitu peniruan (*imitation)* dan identifikasi diri (*self identification)*.Peniruan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti penampilan dan perilaku orang yang dikagumi

[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(idola), sedangkang identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai (*values)* dari tokoh-tokoh yang dikagumi untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi yang berfumgsi sebagai pedoman dan arah pengembangan diri.[48]

Dari segi psikologis pada hakikatnya anak-anak senang dan mudah meniru sosok yang ia lihat, bahkan mereka tidak hanya meniru yang baik saja, terkadang tanpa mereka sadari perilaku yang jelek juga ditirunya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Bantai dalam Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah,[49] bahwa keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karna individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

3. Model Pembiasaan dan Modeling dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya adalah sangat diperlukan dalam membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat baik jasmani maupun rohaninya.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sendiri adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidup). Guru agama sebagai

[48]Ibid., h. 167.
[49] M. R. Jauhari, *Akhlaquna,* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksana utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan senantiasa berhadapan dengan anak didik yang memiliki perkembangan bakat, watak dan kemauan yang bertumbuh secara individual. Ini berarti bahwa setiap anak harus menjadi pusat perhatian dan semua kegiatan harus diarahkan kepada tercapainya tujuan pendidikan agama.[50]

Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Sedangkan modeling (peneladanan) mencontohkan sebuah perilaku yang nantinya akan diikuti oleh peserta didik yang sesuai dengan syari'ah Islam.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan dan peneladanan (modeling) merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nila-nilai yang tertanam tersebut kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja atau dewasa.[51]

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan

[50] Abdur Rahman Saleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 20.

[51] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.Untuk merubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Sedangkan modeling (peneladanan) merupakan proses dimana pendidik atau guru memberikan contoh sebuah cara maupun perilaku yang nantinya dapat difahami oleh peserta didik dan patut untuk ditirukan. Sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan (*uswah hasanah*) bagi para sahabat-sahabat terdahulu baik dari segi tutur kata, tingkah laku, ibadah, maupun sikap Rasul dalam menyelesaikan masalah-masalah umat.Beliau selalu mempraktekkan terlebih dahulu semua ajaran sebelum disampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya, membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan.

Pendidikan Agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolha seperti berbicara sopan santun, berpakain bersih.
b. Ibadat, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushola sekolah, mngucapkan salam ketika masuk kelas, membaca basmalah dan hamdalah tatkala memulai dan menyudahi pembelajaran.
c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi.
d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah Rasulullah SAW, para sahabat, dan para pembesar mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad dan mengikuti perjuangan mereka.[52]

Pendidikan Agama Islam seharusnya bukan hanya sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa syarat rukun suatu ibadah, namun merupakan upaya, proses mendidik peserta didik untuk memahami atau mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar dihafal,

[52] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan lebih dari itu yang seharusnya sampai pada kepekaan amaliah Islam itu sendiri, shingga mambu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar.*

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab (اخلاق) dengan unsur " خ , ل, dan ق" yang merupakan bentuk jama' dari kata خلق (*khuluq)* yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat dan kemarahan (*al-ghadab).*[53] Sementara itu, kalimat tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan *"khalqun"* (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan perkataan "*khaliq"* (خا لق) yang berarti pencipta dan "*makhluq"* (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.[54]

Adapun makna akhlak secara terminologi, beberapa ulama memberikan definisi-definisi beragam sebagaimana dibawah ini:

Imam al-Ghazali[55] mendifinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حا جة إلى فكر ورؤية

[53] Ensiklopedi Islam, *Akhlak,* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 130.

[54] Zahruddun A.R. Dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1. h. 1.

[55] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* Juz III , (Mesir: Isa Bab al-Halaby, tt.), h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan*."

Sementara Ibnu Maskawaih[56] mendefinisikan akhlak:

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعا لها من غير فكر وروية

Artinya: "*Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan*."

Ahmad Amin[57], sosok pakar akhlak modern menyatakan sebagai berikut:

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعني ان الارادة إذا اعتالت شيئا فعا

دتها هي المسمات بالخلق

Artinya: "*Sebagian ulama mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, artinya apabila kehendak itu sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak."*

Secara tekstual , definisi diatas tampak berbeda-beda akan tetapi memiliki esensi makna yang tunggal dan sama. Ketiga ulama diatas sependapat bahwa akhlak adalah tindakan yang dilakukan manusia tanpa memalui pertimbangan tertentu sebelumnya dan muncul menjadi suatu kebiasaan. Hal itu terjadi karena cenderung dilakukakan berulang-ulang dan mandiri tanpa ada paksaan dari factor luar diri manusia sebagai makhluk individual yang bebas.

[56] Ibn Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak fi al-Tarbiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25.

[57] Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, (Kairo: Dar al-Mishriyah, 1929), h. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut budi pekerti yang tercela.

2. Sumber dan Tujuan Akhlak

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. Barnawie Umary menambahkan bahwa dasar akhlak adalah al-Quran dan al-Hadits serta hasil pemikiran para hukama dan filosof.[58] Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam al-Quran diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*." (Q.S. Al-Qalam, 68: 4)[59]

[58] Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), Cet. 12, h. 1.

[59]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), Juz ke-29, Cet. X, h. 450.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar akhlak dalam Hadits Nabi SAW salah satunya adalah:

عن ابى هريرة قل : قل رسول الله صل الله عليه وسلم : انما بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه احمد)

Artinya: Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh."* (H.R. Ahmad)[60]

Jadi jelaslah bahwa al-Quran dan al-Hadits pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, keduanya merupakan sumber akhlak dalam islam, hingga telah terjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akan dan naluri manusia harus tunduk kriteria perbuatan mana yang baik dan buruk, mana yang halal dan mana yang haram.

Sedangkan tujuan dari adanya akhlak adalah untuk menciptakan kehidupan yang aman sejahtera dan memberikan kebahagian hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat. Akhlak merupakan kepribadian yang sudah melekat pada diri manusia, dan terkadang tanpa disengaja kepribadian tersebut berubah menjadi kepribadian yang kurang baik, untuk membenahinya perlu dibina melalui pendidikan akhlak atau moral.

[60] Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz III, (Bairut Lebanon: Darul Fikr, tth, h. 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur dan suci.[61] Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.Seperti yang telah dirumuskan oleh Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel[62] bahwa pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian manusia dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

3. Macam-macamAkhlak

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia. Sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya dan merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa.

---

[61]Muhammad Al-Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj.Bustomi A. Ghoni dan Jauhari Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cet. 1. h. 108.

[62] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan AMpel Press Anggota IKAPI, 2013), Cet. 3. h. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar akhlak manusia dibagi menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akhlak *mahmudah*

Al-Ghazali menggunakan istilah *munjiyat* (منجيات) yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak *mahmudah* yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak *fadhilah* (فضيلة), akhlak yang utama.[63]Baik disebut juga *mustahab*, yaitu amal atau perbuatan yang disenangi, perbuatan yang baik merupakan *akhláq karimah* yang wajib dikerjakan.Dan akhlak yang baik disebut juga dengan akhlak *mahmudah.*

Bentuk akhlak terpuji itu banyak sekali dan setiap orang menginginkan untuk memilikinya, yang meliputi: *al-amanah*(dapat dipercaya), *ash-shidqah*(benar atau jujur), *al-wafa'*(menepati janji), *al-'adalah*(adil), *al-iffah*(memelihara kesucian hati), *al-haya'*(malu), *al-ikhlas*(tulus), *as-shobru*(sabar), *ar-rahmah*(kasih sayang), *al-afwu*(pemaaf), *al-iqtisshad*(sederhana), *al-khusyu'* (ketenangan), *as-*

[63]Ibid., h. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sukha(memberi), *at-tawadhu'*(rendah hati),*as-syukur*(syukur), *at-tawakkal*(berserah diri), *as-saja'ah*(pemberani).[64]

b. Akhlak *madzmumah*

Berbeda dengan *akhlaq mahmudah, akhlaq madzmumah* ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik.*Akhlaq madzmumah* menghasilkan pekerjaan dan tingkah laku yang buruk, akhlak yang tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak gerik yang tidak menyenangkan serta tiang utama dari akhlak *madzmumah* adalah nafsu jahat.[65]

Melakukan perbuatan yang tercela dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, perbuatan tercela menghasilkan akhlak tercela, merugikan keluarga, lingkungan dan segala bentuk kebaikan, akhlak tercela tersebut meliputi: khianat, dusta, melanggar janji, dzalim, bertutur kata yang kotor, mengadu domba, hasut, tama', pemarah, riya', kikir, takabur, keluh kesah, kufur nikamt, menggunjing, mengumpat, mencela, pemboros, menyakiti tetangga, berlebih-lebihan dan membunuh.[66]

---

[64]Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar),* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), Cet. 6.h. 98-100.

[65] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf,* h. 183.

[66]Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar),* h. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Muhammad Daud Ali mengatakan bahwa secara garis besar, ruang lingkup pembentukan akhlak terbagi dalam empat bagian:[67]

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemeliharaan yang diyakini adanya yakni Allah SWT.Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, oleh karena itu manusia wajib ta'at dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terimakasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

Manifestasi dari manusia terhadap Allah antara lain: cinta dan ikhlas kepada Allah, takwa (takut berdasarkan kesadaran mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang Allah), bersyukur atas nikmat yang diberikan, tawakkal (menyerahkan persoalan kepada Allah), sabar dan ikhlas.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal

[67] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 352-353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan. Manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan makhluk social yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati, tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai.

Sedangkan akhlak terhadap sesama bagi anak usia sekolah menengah pertama antara lain: akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap guru.

d. Akhlak terhadap lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah dimuka bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain, sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua factor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).[68]

Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama.Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang.Konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.[69] Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.

b. Faktor Eksternal

[68] Muntholia'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI,* (Semarang: Gunung Jati , 2002), Cet. 1. h. 8.

[69]Ibid., h. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu yang berasal dari diri luar peserta didik yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.Salah satu aspek yang turut memberikan kontribusi dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan seperti yang sudah disebutkan,[70] diantaranya:

1) Lingkungan keluarga (orang tua)

   Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membntuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

2) Lingkungan sekolah (pendidik)

   Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembentukan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa.Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian

[70] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarg, selain itu juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

3) Lingkungan masyarakat (Lungkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak bisa diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya apabila anak tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

Lingkungan yang paling utama dalam membentuk akhlak anak adalah keluarga yang pertama mengajarkan dan memperkenalkan pengetahuan akan Allah dan kewajiban sebagai seorang manusia serta kewajiban terhadap diri sendiri yang nantinya akan dipertanggung jawabkan sendiri di akhirat kelak. Akan tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga sangat penting perannya dalam membentuk akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, dimana tempat mereka melakukan aktifitas setiap harinya selain didalam rumah.

C. Strategi Pembelajaran Afektif terhadap Pembentukan Akhlak

Keunggulan intelektualitas dan profsionalitas yang dihasilkan oleh Iptek melalui akal, jika tidak dibarengi secara ketat dengan keunggulan spiritual dan moralitas, maka yang terjadi hanyalah sekumpulan sumber daya manusia yang hanya mempertanyakan; "apa yang bisa dilakukan?.dan tidak lagi mempertanyakan; "apa yang baik dilakukan? dan akan jauh lagi mempertanyakan; "apa yang halal dilakukan?. Karenanya pembelajaran afektif berkenaan dengan didikan sengaja tentang nilai-nilai melalui proses yang mengarah pada kejelasan nilai berkenaan dengan perasaan dan sikap.[71]

Dalam konteks inilah, pendidikan sikap dimaknai sebagai pendidikan nilai dalam arti sikap seseorang sangat tergantung pada sistem nilai yang dianggapnya paling benar dan kemudian sikap itu yang akan mengendalikan perilaku orang tersebut. Karenanya sistem nilai yang dimiliki seseorang itu bisa dibina dan diarahkan, agar seseorang dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.[72]

---

[71]Faizin, *Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Luqman Al-Hakim Surabaya*, h. 39.

[72] Ibid., h. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Afektif mempunyai hubungan erat dengan nilai, jika sistem nilai seseorang dapat dibina dan diarahkan maka kegiatan pembinaan dan pengarahan tersebut dapat dilakukan dalam proses pembelajaran afektif. Tranformasi nilai-nilai kehidupan khususnya nilai-nilai keagamaan dan proses internalisasi terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu titik relasi antara pembelajaran afektif dan pembentukan akhlak. Sebab, proses pembentukan akhlak memerlukan strategi yang dapat menunjang tercapainya tujuan dibentukanya akhlak yakni *akhláq karimah* dalam diri pribadi muslim.

Terkait strategi pembelajaran afektif yang sarat dan sering digunakan dalam pembentukan akhlak yakni model pembiasaan dan modeling. Dalam konteks ini, pembentukan sikap (akhlak) dapat dilakukan dengan cara:[73] 1) peserta didik didorong untuk menerapkan konsep atau pengertian yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, 2) peserta didik membangun sikap baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang ia pelajari, dan 3) guru mencari metodologi yan paling tepat agar terjadi perubahan pada sikap. Dengan demikian pembelajaran tidak terhenti hanya pada intelektualisasi nilai-nilai agama.Banyak peserta didik yang dalam raportnya memperoleh nilai 8 dan 9 dalam bidang studi agama, tapi di luar sekolah nakalnya amit-amit.

[73]Ibid., h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk juga tentang cara-caranya. Islam juga menggunakan cara atau sistem yang *integrated* dalam pembinaan akhlak, yaitu dengan menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya yang secara simultan diarahkan pada pembinaan dan pembentukan akhlak.[74]

Banyak model dan metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam untuk berbagai aspek pembelajaran (afektif, kognitif, psikomotorik), seperti tercapainya aspek afektif pada diri peserta didik dapat menggunakan model pembelajaran pembiasaan dan modeling (peneladanan).Model pembiasaan dan modeling ini memerlukan banyak waktu untuk membentuk akhlak peserta didik menjadi *akhláq karimah*, dikarenakan behavioral dalam diri manusia tidak serta merta terbentuk tanpa adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam individu.

Pembiasaan ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang kontinyu dan bertahap setiap hari, sehingga dapat menjadi tabiat yang mudah dilakukan tanpa adanya beban mengerjakan. Namun demikian, pendekatan ini

[74] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Akhlak Tasawuf*, h. 136-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh teladan yang baik dari si pendidik.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.[75]

Pendidikan hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral Al-Quran yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.[76]

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui kegiatan pembiasaan atau *riadhoh*, akan tetapi bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya atau dalam Islam dikenal dengan *uswah hasanah*. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi. Pergaulan sebagai salah satu bentuk

[75] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 60.

[76]Ibid., h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pngalaman-pengalaman yang bermacam-macam.[77]

Peserta didik memandang gurunya sebagai teladan utama bagi mereka, tentunya mereka akan menjadikan contoh gerak gerik dari gurunya. Sehingga guru mempunyai peran penting dalam membentuk peserta didik untuk berpegang teguh pada ajaran agama, baik aqidah, cara berfikir maupun tingkah laku praktis di dalam ruang kelas maupun di luar sekolah. Al-Quran menandaskan dengan tegas pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang.[78] Sebagaimana firman Allah SWT:

لَّقَدْ كَا نَ فِى رَسُوْلِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُواْ اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَّذَكَرَ كَثِيْرًااللّهَ

> Artinya: ”*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*.” (Q.S. Al Ahzab, 33: 21)[79]

Dari ayat diatas kita ketahui salah satu contoh yang dapat dijadikan suri tauladan ialah Rasulullah SAW, dalam memberikan pengetahuan kepada

[77]Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 129.

[78]Ibid., h. 125.

[79]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Juz ke-21, h. 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat-sahabatnya beliau akan terlebih dahulu mempraktekkan apa yang diajarkan agar dapat dijadikan contoh untuk para sahabat.

Keteladanan untuk pembinaan akhlak ini sesungguhnya adalah inti dari pendidikan, dan pendidikan itu sendiri harus memberikan keteladanan.Pendidikan dengan pola keteladanan ini tampaknya melembaga dalam dunia pendidikan pesantren, dimana pimpinan pesantren memberikan contoh konkret berperilaku agama. Mereka tidak hanya mendapat wawasan (intelektual) ilmu sehingga berhasil dengan tanda ijazah dan gelar, tetapi mendapatkan "didikan" sehingga mampu untuk sampai pada tingkatan *ihsan (muhsin)* dan berakhlak mulia.[80]

Secara umum, memang pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai model dan metode pengajaran dalam pendidikan agama.Pengeimplementasiannya tergantung kondisi dan lingkungan dimana peserta didik berada, karena disamping metode yang digunakan juga banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari tujuan pembentukan akhlak sendiri.

D. Hipotesis Penelitian

Penggunaan hipotesis sesungguhnya baru sekadar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, dengan hipotesis penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing

[80] Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, h. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.[81]

1. Hipotesis Nol (Ho)

   Hipotesis nol juga sering disebut dengan hipotesis statistik yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Sehingga hipotesis nol (Ho) dari penelitian ini adalah: "Strategi pembelajaran afektif tidak efektif terhadap pembentukan akhlak siswa"

2. Hipotesis Alternatif (HA)

   Hipotesis alternatife dapat langsung dirumuskan apabila ternayata pada suatu penelitian, hipotesis nol ditolak. Sehingga hipotesis alternatife (HA) dari penelitian ini adalah: "Strategi pembelajaran afektif, efektif terhadap pembentukan akhlak siswa."

[81] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id